

POLA STRUKTUR KOTA SURAKARTA DALAM LINGKUP PENGARUH PEMBANGUNAN MASJID AGUNG PADA MASA KERAJAAN MATARAM ISLAM

Junianto

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Merdeka Malang
Jl.Puncak Jaya 28, Malang
E-mail: silvkranti@gmail.com

Abstrak

Kota Surakarta berawal terbentuk seiring dengan berdirinya kerajaan Mataram Islam, yang mengalami perpindahan dari Kartasura. Struktur inti kota Surakarta, berupa Kraton, Alun-alun dan Masjid. Struktur kota semacam ini, merupakan prototype kota kerajaan Mataram Islam. Keberadaan Masjid memiliki makna simbol bahwa raja selain menjadi pemimpin (pusat orientasi) budaya, juga pemimpin keagamaan. Bentuk masjid Agung Surakarta meniru bangunan masjid Demak, sebagai simbol kedudukan raja yang setara sebagai pusat orientasi keagamaan tersebut. Masjid Agung Surakarta dalam struktur kota, terkait secara diakronik dalam perkembangan unsur-unsur kota lain, mewarnai pola tata ruang kota. Terjadi poros Timur-Barat, membentang antara Kampung arab, masjid Agung, hingga Laweyan, secara sinkronik cukup kuat mewarnai kultur ke-Islaman. Keberadaan masjid Agung Surakarta dalam struktur kota kerajaan Mataram Islam, dikaji dalam pendekatan diakronik-sinkronik terhadap unsur-unsur kota lainnya. Masing-masing unsur, signifikan mempengaruhi berdirinya fasilitas-fasilitas dan kawasan baru, sebagai unsur-unsur kota. Penggambaran masjid Agung dalam konteks struktur kota Surakarta, dilihat secara morfologis pembentukan, dalam interrelasi unsur-unsur kota lainnya. Telaah morfologis tersebut, dilakukan dengan pendekatan interpretasi artefak fisik (arsitektural), mengkaitkan latar sejarah pembentukan kota Surakarta beserta unsur-unsur kotanya. Sebagai temuan, masjid Agung Surakarta ternyata menjadi penyebab terjadinya poros Timur – Barat, yang seolah membelah kota Surakarta. Poros tersebut selanjutnya menjadi ciri yang berlatar ke-Islaman. Disisi lain, unsur-unsur kota yang berlatar budaya Jawa, tersusun dalam poros Utara-Selatan, mulai Pasar Gede, Kraton, hingga Pasar Gading.

Kata kunci: Mataram Islam; struktur kota; tata ruang masjid

PENDAHULUAN

Penggambaran perubahan kota Surakarta secara evolusif, terjadi mulai jaman kerajaan Pajang, sekitar tahun 1550, hingga masa kemerdekaan tahun 1945, dan bahkan hingga sekarang. Penggambaran kota dalam bahasan ini juga direduksi, yakni berupa susunan unsur-unsur utama pembentuk kota Surakarta, peninggalan kerajaan Mataram Islam.

Penggambaran secara morfologis susunan unsur-unsur kota Surakarta ini, dilakukan dengan pendekatan interpretasi keterkaitan unsur-unsur kota. Unsur-unsur kota sebagai data kesejarahan, berupa artefak fisik bangunan dan lingkungan, serta toponim. Gambaran bentuk kota Surakarta dilihat dalam dua susunan unsur-unsurnya, yakni pola tradisional Jawa dan Islam. Kedua pola tersebut, cerminan dualisme kedudukan kerajaan Mataram Islam. Unsur-unsur tradisional, tersusun secara fungsional maupun simbolik budaya Jawa. Unsur-unsur Islam, bertitik tolak dari pusat orientasinya yakni Masjid Agung, tersusun berdasar simbolik Islam.

Kaitan sejarah yang berarti terhadap pembentukan kota Surakarta, dimulai saat berdirinya kraton Pajang, di bagian barat kota. Pada masa pemerintahan kerajaan Pajang, sekitar tahun 1550, daerah pusat kota sekarang, masih dikenal sebagai desa Sala yang cukup ramai. Kehidupan desa Sala berperan sebagai penghasil beras yang cukup besar bagi kerajaan, serta untuk diekspor. Bengawan Sala berperan penting dalam kehidupan saat itu, terutama untuk transportasi pelayaran menuju pelabuhan Tuban. Bandar Bengawan Sala ketika itu, berada di Semanggi. Artefak dari hubungan tersebut, berupa jalan darat yang menghubungkan Pajang dengan desa Sala serta bandar Semanggi.

Setelah kerajaan Pajang berakhir, desa Sala dibawah kekuasaan kerajaan Mataram di Kotagede. Pusat kerajaan dianggap sebagai ibukota negara, sedangkan wilayah lainnya disebut *Kadipaten*. Kerajaan Mataram pada saat ini, merupakan kerajaan Islam yang sangat kuat, setelah Demak. Wilayah desa Sala dikepalai oleh seorang tokoh, dengan sebutan Kyai Sala. Setelah kraton Mataram di Kotagede berakhir, untuk sementara berpindah pusatnya di Kerta, dan selanjutnya berpindah di Plered pada tahun 1613.

Pada tahun 1679, kraton Mataram di Plered pindah ke Kartasura. Kegiatan ekonomi semakin ramai, karena beberapa unsur asing terlibat dengan berbagai kepentingannya. Unsur asing tersebut adalah bangsa Belanda (VOC) dan Cina. Sebagai penunjang kepentingan tersebut, VOC membangun jalan darat yang sangat lebar, menghubungkan Bandar Semanggi, Kartasura dan Semarang.

Setelah kerajaan di Kartasura mengalami beberapa pemberontakan, dan terakhir pemberontakan Cina, akhirnya berpindah di Sala (th.1744). Pembangunan kraton di Sala yang selesai pada tahun 1746, merubah sistem kehidupan masyarakat Sala. Semula, berupa sebuah desa Sala dengan hunian masyarakat yang berpusat pada rumah pimpinannya yakni Kiai Sala. Kemudian, berubah menjadi kerajaan dengan masyarakat tersusun secara hirarkis, berpusat pada kraton atau tempat tinggal raja.

METODE PENELITIAN

Penggambaran pola struktur kota Surakarta dalam konteks masa lalu, dilakukan melalui metode deskriptif-ideographik. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan konteks dan peran dari unsur-unsur kota (masjid Agung) peninggalan kerajaan Mataram Islam, dalam konstelasi makna kehidupan masyarakat kota saat itu. Data akan dikumpulkan melalui beberapa sumber data, kemudian dideskripsi dan dibangun sebuah eksplanasi. Dalam mengkaji unsure-unsur kota peninggalan masa kerajaan Mataram Islam, dilakukan dengan menganalisa data maupun keterangan sejarah.

Data berupa dokumen peta, toponim, serta peninggalan-peninggalan fisik berupa bangunan, jalan, ruang terbuka, sungai maupun tanda lain. Penggambaran struktur kota dilakukan melalui interrelasi unsur-unsur kota peninggalan kerajaan Mataram, sebagai kesatuan system seting dan kehidupan masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surakarta Sebagai Kota Jawa

Kerajaan Pajang sebagai kerajaan Jawa, masih terletak di wilayah Surakarta, tepatnya di tepi bagian barat kota saat ini. Kraton Pajang dilingkungi oleh tembok keliling yang meliputi istana kerajaan dan alun-alun. Di sebelah kanan istana terdapat bangunan rumah tinggal untuk kesatuan pengawal istana dan serdadu. Tatanan ini menunjukkan areal yang bersifat profan dan bersifat sakral. Dapat diartikan bahwa penguasa (raja) memegang kedua sumber kekuasaan tersebut, yaitu berupa keagamaan dan militer. Raja menjadi pimpinan agama, sekaligus pemimpin bala tentaranya.

Tumenggung sebagai pimpinan pemerintahan atas nama raja, berada di sebelah barat kota (kraton). Tempat tinggal putra mahkota berlokasi di depan pasar. Unsur-unsur lain seperti kepatihan, pasar, pos pengawas pasar, terletak di sebelah utara alun-alun.

Pusat kerajaan menjadi pusat keramaian dan kegiatan kota. Unsur-unsur kota yang menonjol di kota kerajaan Pajang ini, berkaitan dengan kegiatan pemerintahan kerajaan, ekonomi dan permukiman. Pola jalan berfungsi menghubungkan masing-masing kegiatan tersebut. Peran sungai dalam aktifitas perdagangan, sangat besar. Ciri-ciri pada keadaan kota semacam ini antara lain :

1. Terjadi pertukaran (perdagangan) hasil bumi dan barang, baik *intern* dengan desa-desa di sekitar kerajaan maupun *ekstern* dengan daerah lain.
2. Kegiatan (kehidupan) masyarakat lebih mengutamakan keagamaan, dalam hal ini agama Islam, sehingga bangunan kerajaan tidak menonjol (gigantik).
3. Masyarakat di dekat pusat kerajaan bekerja sebagai pengrajin tenun, yaitu di Laweyan, berperan mendukung perdagangan kerajaan Pajang.

4. Perdagangan *intern* terjadi di Pasar, sedangkan perdagangan *ekstern* terjadi di Bandar sungai Bengawan Sala, yaitu di Semanggi.
5. Kehidupan desa (desa Sala) sebagai penunjang kehidupan ekonomi kerajaan, yaitu dari hasil buminya.

Setelah kerajaan Pajang berakhir, kekuasaan berpindah di Kotagede, sekaligus dianggap sebagai kerajaan Mataram Islam yang pertama kali. Kota ini didirikan pada masa kekuasaan kerajaan Pajang (sebelum th.1586), oleh Kyai Ageng Pamanahan. Pendiri Kotagede ini adalah seorang pegawai pemerintah yang terpandang, di kerajaan Pajang. Berdasarkan toponim Kutha Sala, Kyai Ageng Pamanahan bertempat tinggal di Kampung Manahan, bagian Barat-laut kota Surakarta saat ini. Karena dianggap berjasa, ia mendapat kepercayaan mengurus daerah Mataram. Pada awalnya Kotagede ini berfungsi sebagai pusat administrasi, sehubungan dengan tugas Kyai Ageng Pamanahan.

Pada tahun 1586 Panembahan Senopati, putra Kyai Ageng Pamanahan, memproklamkan kedudukan sebagai raja. Setelah berhasil menundukkan pemerintahan Pajang, kadaulatan sebagai raja Mataram diakui. Kedudukan Kotagede sebagai pusat pemerintahan kerajaan Mataram, berlangsung hanya sampai tahun 1625. Terletak di sebelah tenggara (sekitar 4 km) dari kota Yogyakarta sekarang.

Pola jalan yang berarah ke timur dan barat, berperan utama secara ekonomis, menghubungkan permukiman masyarakat pedagang, pengrajin dan petani. Pola jalan kearah utara berperan utama secara administratif, menghubungkan Kotagede dengan kraton Pajang. Pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian kota. Kraton dikelilingi oleh tembok, sedangkan permukiman para *abdi dalem* berada di luar tembok kraton. Rumah-rumah para abdi dalem dan pejabat tinggi kraton tersebut, banyak terdapat di dekat kraton.

Perpindahan kraton Mataram dari Kotagede terjadi sekitar tahun 1625, di Plered. Sebagai ibu kota kerajaan Mataram, Plered dibangun pada masa kejayaan Sultan Agung. Terletak sekitar 5-7 km sebelah Timur Yogyakarta. Bersamaan dengan pembangunan kraton di Plered, dibangun pula kompleks makam di Imogiri. Imogiri terletak sekitar 3 km sebelah selatan Plered, merupakan daerah perbukitan.

Gambaran kota Plered dijelaskan dengan rinci dalam laporan perjalanan Van Goens pada tahun 1655 (dalam Jo Santoso, 1984: ---), dari Semarang ke Plered.

“Dalam perjalanan menuju Plered sekitar 18 - 19 mil dari kota pelabuhan Semarang, terletak pintu gerbang pertama, disebut Selimbi. Pada pintu gerbang ini terdapat sebuah benteng, yang dihuni sekitar 1500 - 1600 orang. Dengan dijaga oleh para prajurit kraton, semua yang lewat gerbang dicatat oleh juru tulis. Sekitar 1 - 1,5 mil dari gerbang Selimbi, terbentang daerah Mataram yang subur, sawah sangat luas hingga batasnya tidak tampak. Desa-desa sangat subur banyak ditemui sepanjang jalan. Diantara sawah-sawah ditemui perbukitan yang ditanami pohon buah-buahan. Diperkirakan pintu gerbang Selimbi merupakan pintu masuk wilayah negara agung Mataram. Jalan antara gerbang Selimbi dan gerbang Tadie (gerbang masuk kedua), berjarak sekitar 7 mil. Setelah gerbang kedua, terlihat pegunungan mengitari pusat kerajaan Plered”.

Digambarkan oleh Van Goens bahwa desa-desa diantar kedua pintu gerbang tersebut, padat penghuni. Setiap desa berpenduduk sekitdr 100 - 150 orang, bahkan ada yang berpenghuni sekitar 1000 - 1500 orang.

Pusat kerajaan dicapai setelah melalui garbang ketiga, yang dinamai Kaliajir. Dari gerbang ini terdapat jalan menuju istana raja, sepanjang 2 mil. Antara gerbang Kaliajir dan istana raja, banyak ditemui rumah para pangeran dan berbagai residen. Pagar kota diperkirakan berukuran luas 2 x 2 mil, dengan ketinggian tembok sekitar 6 - 7 meter. Di dalam tembok kraton terdapat bangsal kencana, rumah jaga Gedong Kemuning, masjid kraton Suranata, Gedong Kedondong dan sumur Guleng tempat memandikan keris pusaka. Di sebelah utara kompleks kraton terdapat alun-alun berukuran sekitar 300 x 400 m, dengan Masjid di sebelah baratnya. Didalam kompleks masjid terdapat makam.

Desa Kauman berada di sekitar masjid, diperkirakan dihuni oleh para pemuka agama dan pegawai masjid. Rumah-rumah para pangeran terletak di sebelah utara alun-alun, menuju gerbang Kaliajir. Di sekitar desa Segarayasa, dulu terdapat danau buatan, terletak di sebelah selatan kraton. Di tengah danau (Segarayasa) tersebut terdapat sebuah pulau, dipergunakan untuk meditasi dan sembahyang raja.

Pada tahun 1674 terjadi pemberontakan di Plered oleh pasukan daerah pesisir dan Madura. Pemberontakan dipimpin oleh Trunojoyo. Raja Amangkurat I yang memerintah waktu itu melarikan diri hingga meninggal di Tegalwangi. Amangkurat II sebagai putra mahkota dibantu oleh Belanda, berhasil mengalahkan pemberontak. Selanjutnya ia dinobatkan sebagai raja, dengan membangun ibu kota baru di Kartasura. Seperti halnya masa kerajaan sebelumnya, pusat kegiatan berada di sekitar kraton. Kartasura terletak di bagian barat, luar kota Surakarta sekarang. Unsur-unsur kota di Kartasura lebih banyak berkembang daripada kota-kota kerajaan sebelumnya. Di sebelah luar Kraton terdapat banyak rumah-rumah pangeran dan pejabat tinggi Kraton. Pada masa kerajaan Kartasura ini, mulai terdapat Alun-alun Selatan sebagai pengganti Segarayasa.

Segarayasa bermakna simbolis sebagai sumber kehidupan. Alun-alun kidul (selatan) sebagai pengganti Segarayasa, bersifat privasi. Alun-alun utara, yang menjadi satu kesatuan dengan masjid, dianggap bersifat publik. Kraton dengan demikian mempunyai dua orientasi, yaitu orientasi yang bersifat privasi dan bersifat publik. Kedua orientasi tersebut, kemudian diinterpretasikan sebagai bersifat sakral (privasi) dan profan (publik).

Pola jalan dengan arah Utara-Selatan, sebagai ungkapan sifat sakral, sedangkan pola jalan arah Timur-Barat bersifat profan. Jaringan jalan yang terbentuk, lebih dominan ke arah timur - barat, menghubungkan tempat-tempat ekonomis seperti Pajang, Laweyan, Sala, hingga Semanggi.

Awal pembentukan kota Surakarta, dimulai saat berpindahnya kerajaan Mataram, dari Kartasura ke desa Sala, pada tahun 1740. Latar belakang perpindahan kerajaan tersebut, oleh akibat adanya pemberontakan orang-orang Cina melawan pemerintahan kerajaan yang didukung oleh Belanda. Akibat pemberontakan, hingga merusak kompleks Kraton Kartasura. Dengan bantuan Belanda, raja Paku Buwana berhasil merebut kembali Kraton. Sebagai imbalan, Belanda minta penempatan tentaranya, melalui sebuah perjanjian. Oleh karenanya, benteng Belanda (Vastenberg) turut direncanakan mengawali pembentukan kota Surakarta.

Unsur-unsur kota yang ada saat awal pembentukan kota Surakarta, tidak jauh berbeda dengan kota kerajaan di Kartasura, bahkan cenderung identik. Unsur-unsur tersebut, meliputi Kompleks Kraton beserta dua buah Alun-alun dan masjidnya, Pasar, rumah-rumah Pangeran, rumah-rumah para pejabat Kraton, permukiman *Abdi-dalem*, Pecinan dan Benteng Belanda. Gambaran menonjol dari struktur kota Surakarta saat itu, adalah adanya dua buah jalan yang cukup lebar, memanjang ke arah Timur - Barat. Kedua jalan lebar yang sejajar ini, seolah membelah kota Surakarta, menjadi belahan Selatan dan Utara. Kompleks Kraton, masjid, dan rumah para Pangeran, berada di belahan Selatan kota. Belahan kota bagian Utara, terdapat Kepatihan, Pasar, serta permukiman orang-orang asing seperti Cina, Belanda, dan lain-lain.

Seperti Kartasura yang memiliki dua buah Alun-alun, demikian juga Surakarta. Kedua alun-alun di Surakarta, yaitu Utara dan Selatan, memiliki luas sama besar, sekitar 400 x 300 meter. Alun-alun tersebut berupa lapangan pasir halus, masing-masing di tengahnya ditanami dua buah pohon Beringin. Komplek kraton terletak diantara kedua alun-alun tersebut.

Kraton bagian dalam (*Dalem*) terpisah oleh tembok setinggi 3 m, dengan tembok kraton yang kedua (benteng). Di dalam benteng kraton ini, *dalem* terpisah dengan bangunan kraton lainnya. Di antara tembok kraton yang pertama dan kedua (benteng), dihuni oleh para pangeran yang duduk dalam pemerintahan dan para *abdi dalem*.

Ciri menonjol dalam struktur kota Surakarta pada masa ini adalah peralihan daerah perkotaan dan daerah pedesaan, yang begitu menyatu. Informasi tentang batas awal kota pada masa itu memang belum ada. Diduga akibat dari ketidak jelasan batas kota, sehingga kota Surakarta berkembang secara organis. Dua buah jalan yang cukup lebar, memanjang ke arah Timur - Barat, membelah kota Surakarta menjadi belahan Selatan dan Utara. Istana (kraton), masjid Agung, dan rumah para pangeran, terletak di sebelah selatan kota. Bagian selatan dari belahan ini berkembang ke arah barat.

Poros Utara-Selatan tersusun sarana-sarana simbolik tradisional, seperti Kepatihan, pasar Gedhe, Alun-alun Utara, Benteng Kraton, Alun-alun Selatan, dan Pasar Gading. Di sebelah kanan-kiri dari poros jalan Utara-Selatan, ditempatkan permukiman orang asing (Cina, Arab, Belanda dll). Bagian ini selanjutnya berkembang ke arah timur.

Jalur jalan arah Timur-Barat, dianggap menifestasi kegiatan profan, menjadi jalur ekonomi perdagangan. Jalur tersebut menghubungkan Bandar Bangawan Sala dengan fasilitas-fasilitas

ekonomi dan pemerintahan ke arah Barat. Selain itu, jalur tersebut juga menjadi jalur pertahanan Belanda hingga ke arah Semarang sebagai kota kedudukan Gubernur Jenderal.

Kota Surakarta dalam lingkungan tradisional kraton Kasunanan dan Mangkunegaran, tersusun dari permukiman para putra dan putri raja, pejabat tinggi, menengah, dan rendah, serta rakyat pada umumnya. Lingkungan-lingkungan permukiman tersebut berkelompok berdasarkan peran/tugas mereka dalam sistem kehidupan pemerintahan kerajaan (tradisional). Nama nama perkampungan biasanya memakai nama jabatan, gelar, atau peran profesi penghuni utamanya.

Dalam sistem pemerintahan Kraton, terdapat 8 bupati Nayaka yang dikepalai oleh Patih. Kampung Kepatihan terletak di sebelah utara Tugu. Kampung Sewu, tempat bupati Sewu, berada di bagian timur kota, dari arah Tugu ke timur. Kampung Penumping, kampung Bumigede, dan kampung Kaparak berada di bagian barat kota.

Kampung yang disebut menurut nama putra dan putri raja antara lain, Mangkubumen, Kalitan, Jayakusuman, Adiwijayan, Singosaren, dan Suryobraton. Kampung-kampung ini berada di bagian barat dan barat daya kraton. Kampung yang dinamakan berdasarkan profesi antara lain, Carikan, Sraten, Kalangan, Punggawan, Patangpuluhan, dan Gurawan. Kampung-kampung ini berada di bagian selatan, barat daya, barat dan barat laut dari kraton Kasunanan.

Permukiman orang-orang yang bekerja sebagai tukang/pengrajin, bernama kampung Serengan, Kawatan, Kemas, Kundhen, Gerjen, Gapyukan, Jlagran, dan Slembaran. Kampung-kampung tersebut berada di sebelah barat dan barat daya dari kraton. Hasil dari kerajinan-kerajinan tersebut berupa perlengkapan rumah tangga dan perhiasan. Permukiman industri yang lain adalah jenis sandang, yaitu kampung Laweyan, Kabangan dan Mutihan. Ketiga kampung yang berada di bagian barat kota ini saling menunjang (terkait) dalam pembuatan kain, benang, dan kain Batik beserta pewarnaannya.

Terdapat pusat-pusat kegiatan perdagangan, yang telah berkembang sejak masa pemerintahan kerajaan, berupa pasar. Kegiatan pasar ini sebagai penunjang kegiatan ekonomi masyarakat dan kraton, pada awalnya berlangsung pada hari pasaran tertentu. Pasar-pasar tersebut selanjutnya dinamakan sesuai dengan hari bukanya, yaitu pasar Pon, pasar Legi, dan pasar Kliwon. Pasar Pon terletak di sebelah selatan (depan) istana Mangkunegaran. Pasar Legi terletak di sebelah utara istana Mangkunegaran, sedangkan pasar Kliwon terletak di sebelah timur alun-alun Utara. Terdapat pasar lain yang menjadi pasar utama kraton yaitu pasar Gedhe (Harionegoro). Pasar Gedhe ini menjadi pasar induk setelah dijadikan limpahan dari pasar kraton yang berada di Gladag, sebelah utara alun-alun Lor.

Surakarta Sebagai Kota Kerajaan Mataram Islam

Dengan adanya pembangunan Masjid Agung yang terletak di sebelah barat Alun-alun Utara, pada masa kerajaan, memiliki makna yang berkaitan dengan kedudukan pemerintahan raja. Secara simbolik, kedudukan raja adalah juga sebagai pemimpin spiritual. Makna simbolik masjid tersebut, berakibat pada bentuk fisik bangunan yang meniru bangunan masjid Demak. Bagi masyarakat Jawa Islam, Demak dianggap sebagai tempat yang memiliki kekuatan spiritual tertinggi. Oleh karena anggapan demikian, sehingga 'masjid' tersebut harus dipindahkan ke Kraton Surakarta.

Makna fungsional Masjid Agung pada masa kerajaan, adalah sebagai fasilitas ibadah (dalam arti luas) bagi masyarakat kota Surakarta. Selain fungsi tersebut, juga menjadi pusat pengembangan ajaran agama Islam. Pada masa kerajaan, para pemimpin agama diangkat sebagai pegawai Kraton dalam bidang spiritual. Kaum ulama tersebut mendapat tempat tinggal di lingkungan Kauman. Dengan demikian, kedudukan para ulama pada masa itu, sama dengan kaum *priyayi*. Fungsi masjid menjadi pusat bagi orang-orang yang *magang* kepada kaum ulama tersebut.

Dalam interrelasi dengan unsur-unsur struktur kota lainnya, terkait dengan kampung Arab di sebelah Timur, alun-alun Utara dan Kauman. Susunan tersebut, membentang dari ujung Timur yang berbatasan dengan sungai Bengawan Solo, hingga ke Barat yakni kampung Kauman. Interrelasi tersusun membujur kearah timur-barat, menjadi semacam poros timur-barat kota Surakarta ke arah kiblat.



Gambar 1. Peta Kota Surakarta Tahun 1860
(Sumber : Museum Radya Pustaka, Surakarta)

KESIMPULAN

Pengaruh pembangunan Masjid Agung pada masa kerajaan Mataram Islam, cukup signifikan berpengaruh terhadap pola struktur kota Surakarta. Melalui interrelasi unsur-unsur kota, penggambaran dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembangunan Masjid Agung Surakarta pada masa kerajaan Mataram Islam, berpengaruh terhadap pola struktur kota yang membentuk poros Timur-Barat ke arah kiblat. Poros tersebut terlihat kuat pada jalan Slamet Riyadi di sebelah utara Masjid.
2. Struktur kota Surakarta dalam konteks Mataram Islam, dicirikan dengan susunan unsur-unsur kota yang berorientasi arah kiblat, mulai dari Sungai Bengawan Solo, Kampung Arab, Alun-alun Utara, Masjid agung, Makam, dan Kampung Kauman. Susunan tersebut sesuai dengan filosofi Islami, dimana kehidupan dimulai saat matahari terbit yakni dari Timur dan berakhir dengan terbenamnya matahari di sebelah Barat.
3. Susunan unsur-unsur kota memenuhi konsep simbolis, yang berawal dari Sungai (simbol kehidupan), Kampung Arab (simbol permulaan hidup), Alun-alun (simbol musafir), Masjid Agung (simbol tujuan hidup beribadah), Makam (simbol kematian), dan Kampung Kauman (simbol tempat berkumpul / masyhar).
4. Struktur kota Surakarta yang berorientasi sumbu Utara-Selatan, mulai Tugu di depan Pasar Gede, hingga Plengkung Gading di sebelah Selatan, merupakan ungkapan simbolis kehidupan Budaya Jawa.
5. Struktur kota kerajaan Mataram Islam tercermin dalam superimpose kedua orientasi tersebut, yakni orientasi Utara-Selatan (simbol budaya Jawa) dan orientasi Timur-Barat (simbol arah Kiblat/ Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman Surjomihardjo, 1987, *Rekonstruksi Sejarah Kota Melalui Perkembangan Tiga Jalur Pranata Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Darsiti Soeratman, 1989, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*, Tamansiswa, Yogyakarta.
- Darmosugito, 1956, *Kota Jogjakarta 200 Tahun*, Panitia Peringatan kota Yogyakarta 200 tahun.
- Fragner, Benjamin, 1994, *The Illustrated History Of Architecture*, Aventinum, Prague.
- Geldern, R.H., 1982, *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*, terjemahan, Grafiti Pers, Jakarta.
- Graaf, H.J.D., 1986, *Puncak Kekuasaan Mataram*, Grafiti-pers, Jakarta.
- Jo Santoso, 1984, *Konsep Struktur & Bentuk Kota Di Jawa s/d Abad Xviii*, Disertasi, tidak dipublikasi.
- Junianto, 1994, *Struktur Kota Surakarta – Tinjauan Makna Unsur-unsur Kota Peninggalan Kerajaan Mataram*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tidak dipublikasi.
- Kusumadilaga, M.W.R., ----, *Perpindahan Kraton Kartasura Ke Surakarta*, Perpustakaan Radya Pustaka, Surakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900*, Gramedia, Jakarta.
- Nas, Peter J.M., 1986, *The Indonesian City*, Foris Publications Holand, Leiden.
- Pringgodigdo, A.K., 1983, *Lahir Serta Tumbuhnya Kerajaan Mangkunegaran*, Perpustakaan Rekso Pustoko, Mangkunegaran, Surakarta.
- Sajid, R.M., 1984, *Babad Sala*, Perpustakaan Rekso Pustoko, Mangkunegaran, Surakarta.
- Tiknopranoto dan Mardisuwignya, ---, *Sejarah Kutha Sala*, Toko Buku Pelajar, Sala.